

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari suatu wilayah untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk suatu wilayah tersebut. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan peningkatan dalam produksi barang dan jasa dalam masyarakat serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai permasalahan makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode berikutnya, kapabilitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh penambahan dalam jumlah dan mutu faktor-faktor produksi (Sukirno, 2004).

Menurut Todaro (2003), terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Tiga faktor ini mencakup: (1) akumulasi modal, yang mencakup berbagai bentuk investasi baru yang ditanamkan dalam aset fisik seperti tanah, peralatan, dan sumber daya manusia; (2) pertumbuhan populasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja; dan (3) kemajuan teknologi. Permasalahan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah yang sangat kompleks untuk dibahas.

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi merujuk pada angan aktivitas ekonomi yang berlangsung dari periode ke periode, dan adalah peningkatan pendapatan nasional riil. Tingkat pertumbuhan mengukur persentase peningkatan pendapatan nasional riil dalam satu



tahun tertentu jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi lain, Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan GDP/GNP tanpa memperhatikan apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk, atau apakah ada perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak.

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara Bersama-sama dan berkesinambungan (NA Idris, dkk, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan memungkinkan negara-negara maju untuk menyediakan lebih banyak sumber daya bagi warga mereka, termasuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, serta program pensiun publik. Dalam pengertian yang paling sederhana, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) bisa dijelaskan sebagai peningkatan produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional agregat dalam jangka waktu tertentu, seperti satu tahun. Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan jika nilai tambah riil dari penggunaan faktor- faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan produksi fisik barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Prasetyo, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang membuktikan berhasilnya pembangunan dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Pembangunan di suatu wilayah dikatakan berhasil apabila dibarengi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu indikator keberhasilan

adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur oleh PDRB (Produk : Regional Bruto). Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, namun



pertumbuhan ekonomi tersebut berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya (Mansyur, dkk, 2021). Kemajuan ekonomi ditentukan oleh besarnya pertumbuhan *output* nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang dihitung dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan tingkat peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dapat dicapai oleh penduduk seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu wilayah dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tren perkembangan ekonomi. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik pada tingkat provinsi maupun Kabupaten dan Kota. Dengan melihat kontribusi relatif dari masing-masing sektor terhadap PDRB wilayah, kita dapat mengidentifikasi arah kecenderungan dalam struktur ekonomi daerah tersebut. Perkembangan ekonomi di suatu wilayah akan mengakibatkan perubahan dalam peran setiap sektor, yang pada gilirannya akan memengaruhi struktur ekonomi wilayah tersebut.

Tabel 1.1 Total PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Menurut Lapangan Usaha di Wilayah Kabupaten dan Kota Ajatappareng Tahun 2017 – 2011

Total PDRB Kab/Kota Se- Ajatappareng	Total PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Barru	4.797.429,68	4.839.115,9	5.069.994,93	5.329.309,15	5.516.249,97
Kab. Sidenreng Rappang	8.450.694,49	8.401.055,18	8.866.074,09	9.297.023,86	9.601.715,5
ig	12.770.078,6	12.826.451,93	13.472.492,79	14.082.650,15	14.388.986,58
ing	4.535.550,62	4.592.230,1	4.884.370	5.065.360	5.183.420
ire	4.947.790,35	4.944.028,97	5.162.102,62	5.468.428,98	5.680.824,67

BPS Sulawesi Selatan



Tabel 1.1 menjelaskan pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di wilayah Ajatappareng provinsi Sulawesi Selatan, namun terkadang salah satu tantangan yang dihadapi dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah kurangnya pengetahuan tentang sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Ketika perekonomian suatu daerah tumbuh, ada indikasi bahwa akan terjadi perubahan struktural ekonomi.

Tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi ini terkait erat dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen utama perubahan struktural ini mencakup pergeseran dari kegiatan pertanian ke sektor non-pertanian secara bertahap dan peralihan dari sektor industri ke sektor jasa. Memahami dampak pembangunan terhadap perubahan sektor ekonomi, seperti sektor mana yang mengalami pertumbuhan atau penurunan, adalah pengetahuan yang penting dalam pembangunan suatu daerah (Todaro, 2008).

Menurut konsep yang diusung oleh Lewis dalam model dua sektor Lewis, terjadi perubahan struktural dalam perekonomian negara-negara berkembang dari pola pertanian subsisten tradisional menuju ekonomi yang lebih modern, dengan fokus yang lebih besar pada kehidupan perkotaan, serta adanya keragaman yang lebih besar dalam sektor industri manufaktur dan sektor jasa yang kuat. Teori Lewis dianggap sebagai kerangka umum yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan pasokan tenaga kerja (Todaro, 2003).

Transformasi struktural merujuk pada pergeseran dalam susunan ekonomi dari sektor yang tradisional dengan produktivitas yang rendah menuju ekonomi yang memiliki produktivitas lebih tinggi (Szirmai dkk, 2012). Perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa akan menimbulkan masalah jika penurunan kontribusi sektor pertanian



terhadap PDRB diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang seimbang atau bahkan lebih cepat. Namun, dalam konteks negara sedang berkembang, terjadi transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor non- pertanian dengan kecepatan yang melebihi transformasi dalam penyerapan tenaga kerja. Todaro, seperti yang dikutip oleh Yasa (2007), mengindikasikan bahwa interaksi antara perubahan struktur ekonomi dan pola penyerapan tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sebuah studi oleh Kariyasa (2006), yang menginvestigasi Perubahan Struktural Ekonomi, Peluang Kerja, dan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia menunjukkan bahwa antara tahun 1995 dan 2001 terjadi transformasi dalam struktur ekonomi, dari pola dominan Jasa-Industri-Pertanian menjadi pola Industri-Jasa-Pertanian. Meskipun demikian, pola penyerapan tenaga kerja relatif stabil selama periode yang sama, tetap dalam pola Pertanian-Industri-Jasa. Ketidakseimbangan dalam perubahan struktur tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Disproporsi antara struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja diprediksi sebagai penyebab penurunan produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di sektor pertanian.

Penurunan peran sektor pertanian di satu sisi dan peningkatan peran sektor industri di sisi lain menunjukkan adanya perubahan struktural dalam ekonomi pada Kawasan Ajatappareng di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, perubahan struktur ini masih belum stabil karena hanya mencerminkan perubahan dalam struktur pendapatan per kapita antar sektor. Perubahan struktural yang masih tidak seimbang ini terjadi karena fokus pembangunan



kita terlalu terpusat pada industrialisasi. Meskipun demikian, teori klasik dan empiris dari Bank Dunia menunjukkan bahwa kesuksesan industrialisasi selalu disertai dengan pertumbuhan yang berkelanjutan

peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Oleh karena itu, jika produktivitas sektor pertanian tidak meningkat, kemungkinan keberhasilan industrialisasi dalam pembangunan kita akan mengalami kemunduran. Tanpa dukungan sektor pertanian sebagai fondasi yang kuat, kemajuan sektor industri akan terhambat dengan mudah.

Penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang sektor-sektor yang memiliki potensi di suatu daerah dan bagaimana sektor-sektor tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Selain itu, juga perlu mengidentifikasi transformasi struktural ekonomi di Ajatappareng sebagai panduan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang tepat terkait sektor-sektor tersebut agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Ajatappareng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kondisi ekonomi yang beragam. Secara umum, perekonomian di daerah ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Pertanian: Ajatappareng memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam produksi padi, jagung, dan sayuran. Namun, sektor pertanian di daerah ini mungkin masih menghadapi tantangan seperti kurangnya teknologi modern, akses pasar yang terbatas, serta risiko terkait dengan perubahan iklim.
2. Perikanan: Sebagai daerah pesisir, perikanan juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting di Ajatappareng. Nelayan lokal dapat mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber pendapatan utama mereka. Namun, perlu perhatian terhadap pengelolaan sumber daya perikanan agar tetap berkelanjutan.



industri: Meskipun mungkin belum sebesar di daerah lain, sektor industri juga memiliki potensi untuk berkembang di Ajatappareng. Hal ini termasuk

industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan, serta industri kecil dan menengah lainnya.

4. Pariwisata: Potensi pariwisata di Ajatappareng mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama mengingat keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah ini. Pengembangan pariwisata dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Namun, seperti halnya banyak daerah lain di Indonesia, Ajatappareng juga mungkin menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang kurang berkembang, akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas, serta kemiskinan yang masih menjadi masalah di beberapa wilayah. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Ajatappareng.

Jangkauan geografis Ajatappareng mencakup wilayah modern dari empat kabupaten dan satu kotamadya. Wilayah sebelumnya, Sawitto dan Alitta, kini merupakan bagian dari Kabupaten Pinrang. Sidenreng dan Rappang bersatu membentuk Kabupaten Sidenreng Rappang, termasuk kecamatan Maiwa, Enrekang. Sementara itu, wilayah Suppa terbagi antara sebagian daerah Pinrang, sepotong Barru, dan seluruh Kota Parepare. Ajatappareng menampilkan lanskap yang beragam, mulai dari perbukitan di bagian utara hingga dataran hijau yang subur di bagian tengah dan selatan. Sungai-sungai yang melintasi wilayah ini memberikan air untuk irigasi pertanian padi lahan basah. Kondisi alam yang menguntungkan ini menjadikan Ajatappareng sebagai salah satu produsen beras utama di Sulawesi Selatan. Seorang penjelajah Portugis yang mengunjungi

g pada tahun 1540 mencatat bahwa daerah tersebut kaya akan produksi
r hasil pertanian lainnya (Amir, 2015).

atappareng terkenal sebagai produsen beras utama di Sulawesi



Selatan. Catatan sejarah dan temuan arkeologi menunjukkan bahwa tradisi pertanian di wilayah ini sudah ada setidaknya sejak abad ke-14. Sejak masa tersebut, penduduk Ajatappareng menerapkan sistem pertanian yang diwariskan secara turun temurun sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Persekutuan Ajatappareng didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian serta mengatur kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng, pembentukan persekutuan ini juga merupakan tanggapan terhadap meningkatnya permintaan dari luar terhadap komoditas ekspor, terutama dengan adanya pedagang asing. Selain itu, pembentukan persekutuan di kawasan Ajatappareng juga menjadi bagian dari persaingan antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan dalam upaya mengendalikan perdagangan.

Tabel 1.2 Kontribusi PDRB Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

Kab/Kota	Total PDRB Tahun 2023	Kontribusi
Selayar	4047380	1,07
Bulukumba	9741403,88	2,58
Bantaeng	7496654,69	1,99
Jeneponto	7466546,31	1,98
Takalar	7507064,52	1,99
Gowa	16650357,15	4,41
Sinjai	8399431,66	2,23
Maros	14210160	3,77
Pangkep	19236710	5,10
Barro	5516249,97	1,46
Bone	25416033,22	6,74
Soppeng	8322526,32	2,21
Wajo	14090790	3,74
Sidenreng Rappang	9601715,5	2,55
Pinrang	14388986,58	3,82
Enrekang	5183420	1,37
Luwu	11668140,4	3,09
Tana Toraja	5209560,7	1,38
Luwu Utara	9331056,41	2,47



Luwu Timur	17928429,56	4,75
Toraja Utara	5861316,16	1,55
Makassar	140197903,5	37,17
Parepare	5680824,67	1,51
Palopo	6369705,99	1,69
Sulawesi Selatan	377162170	100,00

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (data diolah)

Tabel 1.2 di atas menjelaskan hasil analisis kontribusi PDRB Kabupaten dan Kota terhadap Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, terlihat bahwa wilayah Kawasan Ajatappareng (Kab. Barru, Kab. Pinrang, Kab. Enrekang, Kab. Sidenreng Rappang, dan Kota Parepare) yang dikenal sebagai sentra padi utama di Sulawesi Selatan memiliki kontribusi yang relatif rendah dibandingkan rata-rata Kabupaten dan Kota lainnya di provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai 4,19%. Kabupaten Barru hanya memberikan kontribusi sebesar 1,46%, menunjukkan posisi yang kurang kompetitif. Sementara itu, Pinrang, meskipun lebih tinggi dibanding Barru, hanya menyumbang 3,82%, yang masih tergolong rendah. Di sisi lain, Enrekang memiliki kontribusi yang paling kecil di antara lima wilayah ini, yakni hanya 1,37%, mengindikasikan adanya tantangan ekonomi yang signifikan. Selanjutnya, Sidenreng Rappang turut menunjukkan kontribusi yang masih di bawah rata-rata, yakni 2,55%, sementara Parepare, yang dikenal sebagai salah satu pusat ekonomi, hanya menyumbang 1,51%, angka yang juga masih tergolong kecil. Rendahnya kontribusi dari wilayah-wilayah ini dapat mencerminkan adanya permasalahan struktural, keterbatasan pemanfaatan potensi ekonomi lokal, atau kurangnya infrastruktur pendukung yang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam dan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta daya saing di lima wilayah, agar kontribusinya terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan meningkat secara signifikan. Setiap wilayah, termasuk kabupaten dan



provinsi, memiliki sektor ekonomi dan potensi yang unik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah diberikan gambaran mengenai *leading sector* berdasarkan analisis LQ dan DLQ. Dalam analisis ini, sektor-sektor ekonomi diklasifikasikan berdasarkan prioritas pembangunannya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam meningkatkan prioritas pembangunan setiap sektor ekonomi di suatu daerah dan juga penentuan transformasi struktural dapat mengidentifikasi perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Kawasan Ajatappareng dengan menggunakan metode *Shift Share*. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat menentukan sektor-sektor ekonomi yang menjadi unggulan dan melihat bagaimana perubahan sektor ekonomi tersebut sehingga dapat dikembangkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengantar di atas, rumusan masalah dalam latar belakang ini dapat diuraikan sebagai berikut

1. Sektor-sektor apa yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan kabupaten dan kota di Kawasan Ajatappareng?
2. Sektor-sektor apa yang mengalami transformasi struktural di kabupaten dan kota di Kawasan Ajatappareng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki sektor unggulan sebagai potensi untuk pengembangan di Kabupaten dan Kota Kawasan atappareng Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang mengalami transformasi struktural di kabupaten dan kota di Kawasan Ajatappareng.



1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pembangunan ekonomi di masa depan kabupaten dan kota di wilayah Ajatappareng.
2. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi akademisi dalam penelitian yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Teori yang dikembangkan oleh Harrod-Domar menekankan pentingnya investasi untuk pertumbuhan ekonomi. Teori ini menghubungkan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat tabungan dan produktivitas modal, model ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tabungan, semakin banyak dana yang tersedia untuk investasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, efisiensi penggunaan modal juga sangat penting; negara yang mampu menggunakan modal dengan lebih efisien (rendahnya rasio modal-output) akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat (Arsyad, 2016). Menurut Sukirno pada tahun 2000 sebagaimana disebutkan dalam Takalung pada tahun 2018, adalah perkembangan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan produksi dalam perekonomian yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Keberadaan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kesuksesan dalam pembangunan ekonomi. Teori ini dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meramalkan dan merancang kebijakan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang dalam konteks ekonomi suatu negara yang menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu, dan dapat dilihat sebagai peningkatan kapasitas produksi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Keberadaan pertumbuhan ekonomi mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi.



Dalam analisis makroekonomi, pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur berdasarkan keseluruhan pendapatan nasional yang diperoleh oleh negara tersebut.

Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah ini bergantung pada konsumsi masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Mudrajat Kuncoro pada tahun 2004, sebagaimana dikutip dalam Ernita pada tahun 2013. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada konsumsi tidak akan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang didorong oleh investasi. Pertumbuhan yang didukung oleh investasi dianggap akan meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bukan hanya gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu, melainkan suatu proses. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi juga terkait dengan peningkatan "output perkapita." Dalam konteks ini, teori ini harus mencakup teori tentang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) dan pertumbuhan penduduk. Hal ini penting karena hanya ketika kedua aspek ini dijelaskan, maka peningkatan output perkapita dapat dijelaskan pula. Aspek ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yaitu jika output perkapita selama periode waktu yang cukup lama menunjukkan kecenderungan meningkat.

Ukuran kemajuan ekonomi suatu negara selalu dinilai berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Ini berlaku bahkan untuk negara-negara yang masih berkembang seperti Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi selalu menjadi fokus perhatian. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi

juga namun stabil, diperlukan kemampuan dari variabel makroekonomi mengatasi setiap permasalahan.



2.1.2 Teori Leading Sector

Menurut Armstrong (2001) *Leading Sector* adalah sebuah sektor yang mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain. Ketika sektor tersebut mampu untuk bersaing dengan daerah lain, itu akan membuktikan kemampuannya kemampuan untuk mengekspor.

Menurut Sambod (2018) menjelaskan bahwa *leading sector* adalah sektor yang saat ini memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena memiliki keunggulan dan kriteria tertentu. Kemudian, faktor ini berkembang lebih lanjut melalui investasi dan menjadi pilar utama dalam aktivitas ekonomi. Hal ini bergantung pada sejauh mana sektor tersebut berperan dalam ekonomi daerah.

Leading Sector dipastikan punya lebih besar berpotensi tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lain di suatu negara daerah, terutama faktor-faktor pendukungnya *Leading Sector* yaitu permodalan akumulasi, pertumbuhan angkatan kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi *Leading Sector*.

Hal terpenting yang perlu perhatian dalam perencanaan pembangunan adalah bagaimana caranya menentukan *leading sector* daerah agar daerah mempunyai arah dan bimbingan meningkatkan kinerja pembangunan. *Leading Sector* sangat penting dalam perkembangan perekonomian suatu wilayah. Memang benar tidak hanya mengacu pada lokasi geografis, tetapi juga ke sektor yang tersebar di berbagai sektor saluran ekonomi, demikian pula sektornya mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan. *Leading Sector* adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi orang lain



baik sektor yang memasok input maupun sektor-sektor yang menggunakan input sebagai input dalam proses produksi.

terbelakangan pembangunan ekonomi daerah dan pembangunan

ditujukan untuk mengatasi hal tersebut keterbatasan dana dan sumber daya dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk melaksanakannya pembangunan dan pembangunan perkotaan yang optimal dan dalam konteks optimasi dan efisiensi pembangunan ekonomi daerah sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan. Dalam lingkup arah pembangunan sangat diperlukan prioritas.

Leading sector dipengaruhi oleh faktor anugerah (*endowment factors*) dan berkembang melalui investasi, menjadi fokus utama aktivitas ekonomi. Kriteria yang menentukan *leading sector* dapat bervariasi, termasuk: pertama, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi; kedua, sektor ini menciptakan lapangan kerja dalam jumlah yang signifikan; ketiga, sektor ini memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dengan sektor-sektor lain, baik ke depan maupun ke belakang; keempat, sektor ini mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan (Sambodo, 2018).

2.1.3 Teori Transformasi Struktural

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lewis, yang dikenal sebagai model dua sektor Lewis, terjadi perubahan struktural dalam ekonomi negara-negara berkembang dari pola pertanian subsisten tradisional menuju ekonomi yang lebih modern dan lebih terpusat pada kehidupan perkotaan, dengan adanya sektor industri manufaktur yang lebih beragam dan sektor jasa yang kuat. Teori Lewis diakui sebagai kerangka umum yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang menghadapi kelebihan penawaran tenaga kerja (Todaro, 2003).

Transformasi struktural didefinisikan sebagai perubahan dalam struktur dari sektor yang bersifat tradisional dan memiliki produktivitas rendah ke sektor ekonomi dengan produktivitas yang lebih tinggi (UNIDO, 2012). Menurut Chenery, transformasi struktural merujuk pada proses transisi



dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern, di mana setiap sektor ekonomi mengalami transformasi yang berbeda (Todaro, 2012). Model perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme yang memfasilitasi negara-negara berkembang untuk mengubah struktur ekonomi mereka dari pola pertanian subsisten tradisional, yang memiliki produktivitas rendah, menjadi ekonomi yang lebih modern dengan produktivitas yang lebih tinggi.

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah transformasi struktural. Transformasi ini menghasilkan pergeseran dalam struktur ekonomi, di mana peran relatif sektor pertanian dalam ekonomi nasional mengalami penurunan, karena kontribusinya terhadap PDB nasional, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor bahan mentah semakin berkurang, sementara sektor industri manufaktur dan jasa mengalami pertumbuhan yang cepat. Menurut Lewis (1954), perkembangan ekonomi adalah proses pertumbuhan yang berpindah dari alokasi faktor produksi dari sektor pertanian dengan produktivitas rendah dan teknologi tradisional, menuju sektor industri dengan produktivitas yang tinggi.

2.2 Studi Empiris

Bagian ini mencakup studi-studi sebelumnya yang menjadi dasar dan referensi bagi penulis dalam merancang dan melakukan penelitian ini. Berikut adalah daftar studi-studi tersebut:

Mardiana, dkk (2017), meneliti terkait Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan *Leading Sector* Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, dan Tipologi Sektoral (Klassen). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan

Analisis Shift Share dalam rentang waktu 2010-2015, jika dilihat besarnya sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan, maka kegiatan ekonomi Kabupaten Tabanan mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa.



Terdapat 8 sektor basis di Kabupaten Tabanan yang hasil perhitungan LQ mendapatkan nilai yang lebih dari 1. Sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Tabanan berdasarkan hasil analisis MRP, terdapat 8 sektor ekonomi yang memiliki dominan pertumbuhan atau menonjol di Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali. Berdasarkan hasil analisis Overlay terdapat 8 sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Tabanan yang memiliki dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif. Tingkat kepotensialan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tabanan berdasarkan hasil Tipologi Sektoral (Klassen) terdapat 2 sektor ekonomi yang mendapatkan kelas tipologi I yang termasuk sektor istimewa yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 3 sektor yang mendapatkan kelas tipologi II yang termasuk baik sekali yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estate dan sektor jasa lainnya, 2 sektor ekonomi yang tergolong baik dengan tipologi III yaitu sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang layak untuk dikembangkan di Kabupaten Tabanan.

Syahputra, dkk (2015), meneliti terkait Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shift-Share dan Location Quotient (LQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Aceh pada tahun 2008-2013 menunjukkan kondisi hasil shift-share yang sama terjadi seperti pada periode tahun sebelumnya yaitu hanya pada keunggulan Kompetitif Kabupaten Aceh Barat komponen keunggulan kompetitif (Cij), daerah ini mempunyai nilai negatif sebesar -16,49 milyar rupiah, Sehingga dapat dikatakan



ingkat keunggulan kompetitif dalam perekonomian Aceh Barat Tahun .3 lebih rendah dibandingkan dengan Aceh atau tidak memiliki an kompetitif. Dan Terjadi perubahan sektoral dari sektor basis ke non

basis yaitu pada sektor pertanian, sektor listrik dan air minum dimana pada periode tahun 2001-2007 kedua sektor ini merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ namun pada periode tahun 2007-2013 kedua sektor ini menjadi sektor non basis dengan nilai $LQ < 1$. Pada kedua periode 2001-2007 dan periode 2007-2013 sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa adalah sektor basis.

Abdelkader dkk, (2020), melakukan penelitian dengan judul "Concentration and Specialization of Economic Activities in Kingdom of Saudi Arabia." Penelitian ini menggunakan berbagai metode analisis seperti indeks Gini, Herfindahl, Theil, Aigiur, dan Krugman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis indeks Theil, ketidaksetaraan dalam upah antara laki-laki dan perempuan diidentifikasi oleh perusahaan. Selain itu, dalam konteks spesialisasi, dua wilayah administratif, yaitu Qassim dan Provinsi Timur, diketahui memiliki tingkat spesialisasi ekonomi yang signifikan.

Christin dkk, (2017), melakukan penelitian tentang Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2010 hingga 2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Location Quotient, Analisis Tipologi Klassen, Analisis Shift Share, dan Analisis Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Kalimantan Tengah masih sangat bergantung pada sumber daya alam, karena tulang punggung ekonomi wilayah ini masih didukung oleh sektor pertanian. Berdasarkan analisis LQ, Tipologi Klassen, Shift Share, dan Overlay, ditemukan bahwa sektor-sektor yang paling potensial untuk dikembangkan adalah pertanian, kehutanan dan

1, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran. Industri an dan sektor perdagangan dianggap sebagai sektor kunci karena potensi keunggulan kompetitif dan komparatif yang lebih baik di wilayah



Kalimantan Tengah.

Sufriadi, (2018), melakukan penelitian tentang Analisis Transformasi Struktural Ekonomi Aceh. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Shift-Share dan Location Quotient (LQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi di Provinsi Aceh ditopang oleh sembilan sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan/konstruksi, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perbankan, serta jasa-jasa yang terbagi menjadi tiga sektor utama: primer, sekunder, dan tersier. Pada tahun analisis 2000-2004 dan 2004-2008, belum terjadi pergeseran struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini terlihat pada tahun analisis 2000-2004, di mana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer adalah 50,8 persen, sektor sekunder adalah 21,4 persen, dan tersier adalah 27,9 persen. Sementara itu, pada tahun analisis 2004-2008, kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer adalah 108,4 persen, sektor sekunder adalah 41,6 persen, dan tersier -50,0 persen.

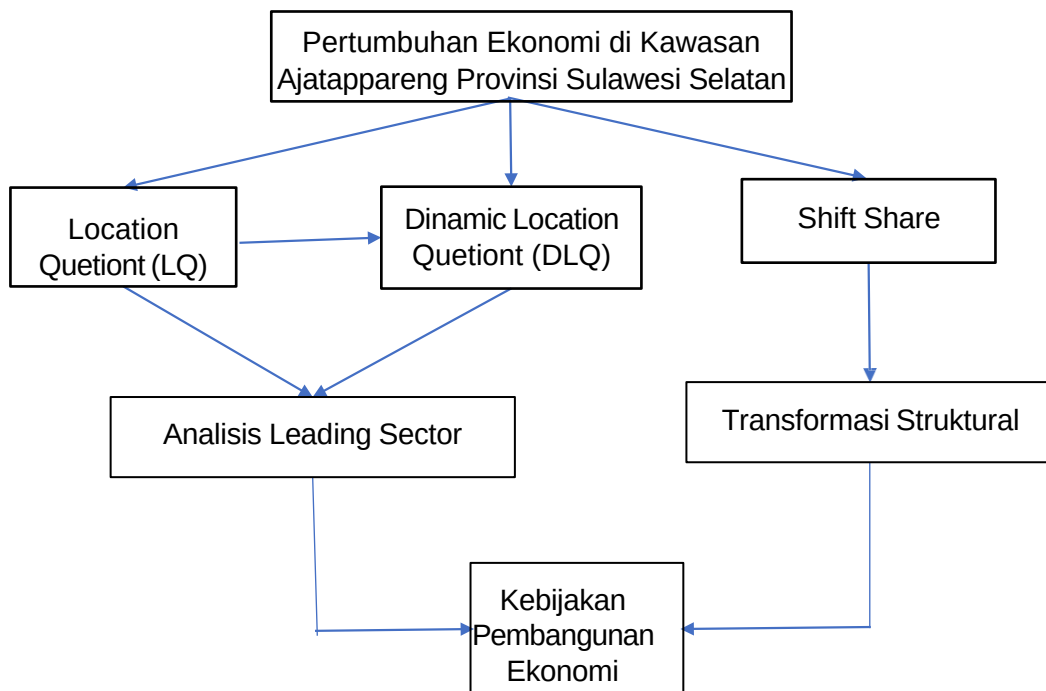
2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi dan Kabupaten dan Kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi sektor – sektor ekonomi Kabupaten dan Kota Ajatappareng melalui analisis Location Quetiont (LQ) dan Shift Share. Pendekatan-pendekatan ini digunakan



mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor yang merupakan sektor basis ekonomi dan sektor non basis suatu daerah. Juga untuk mengamati sejauh mana transformasi struktur ekonomi di

antara wilayah-wilayah di Kawasan Ajatappareng Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dijadikan sebagai kesimpulan, diharapkan dapat memberikan pedoman untuk pengembangan daerah setempat. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan alur penelitian di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

